

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku (etnik), agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Secara geografis letak Negara Indonesia terdiri atas pulau besar dan pulau kecil yang terhampar luas dan saling berdekatan, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya diantara suku-suku adat yang ada di Indonesia. Hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Keanekaragaman kebudayaan dan adat dari setiap daerah yang ada di Indonesia merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dilindungi. Apalagi dewasa ini ada beberapa jenis kesenian dan kebudayaan bangsa Indonesia yang coba diakui oleh Negara lain. Karena begitu tingginya nilai dalam suatu kesenian dan kebudayaan tersebut maka tak jarang bangsa lain ingin mencoba memiliki kesenian dan kebudayaan tersebut sebagai nilai jual untuk menarik minat turis pada sektor pariwisata.

Batak Toba merupakan kelompok etnis Batak tersebar yang secara tradisional hidup di Sumatera Utara. Kelompok Batak ini terbagi menjadi lima(5) kelompok besar yaitu Batak Toba, Pakpak, Mandailing, Simalungun, dan Karo (Tinambunan, frt562023). Semua orang Batak sekarang masih banyak yang tinggal di bagian Provinsi Sumatera Utara dengan memiliki ciri-ciri kebudayaan yang berbeda. Baik dilihat dari daerah, bahasa, pakaian adat, makanan adat, dan tata cara dalam upacara adat. Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang suka untuk melakukan budaya tenun, menjadikannya salah satu kearifan lokal bagi Batak Toba, yaitu Ulos (Inesty,2022).

Ulos merupakan jenis kain tenun adat tradisional yang sering digunakan untuk upacara adat pada suku Batak berupa selendang. Ulos adalah sejenis kain adat hasil kerajinan tradisional suku Batak. Kerajinan Ulos merupakan salah satu diantara kerajinan keluarga yang dapat ditemukan didaerah Tapanuli

Utara, Tapanuli Selatan,

Simalungun, Toba, Samosir dan Tanah Karo. Ulos adalah kain adat sebagaimana juga songket di daerah melayu, yang dipakai pada saat upacara perkawinan, penguburan, mendirikan dan memasuki rumah baru. Beberapa jenis tertentu dari ulos mempunyai nilai sacral dan magis sehingga ulos mempunyai fungsi dan peranan penting dalam kehidupan suku bangsa Batak (siregar, 2017)

Ulos tak hanya digunakan untuk pakaian, tapi juga digunakan dalam beberapa ritual dan rangkaian upacara seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Menurut pemikiran leluhur Batak, Ulos melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya (Adriani & Fitriani, 2023). Ulos juga melambangkan ikatan kasih sayang antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat Batak yang berbunyi: "Ijuk pengihot ni hodong." Ulos penghit ni halong, yang artinya ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan ulos pengikat kasih sayang antara orang tua dan anak-anak atau antara seseorang dengan orang lain (Panggabean, 2020).

Ulos mempunyai kreasi tradisional masing-masing setiap daerah di suku Batak. Setiap daerah di tanah Batak memiliki motif Ulos yang berbeda. Di daerah Tapanuli Selatan terdapat beberapa tempat penghasil Ulos, salah satunya adalah Batak Angkola. Jenis Ulosnya adalah Ulos Sadum, Ulos Sabe-Sabe, Ulos Ragi Hotang, Ulos Harungguan, dan Ulos Sibolang (Alamo, 2021).

Di daerah Simalungun terdapat Ulos yang dikenal dengan nama Hiou (Damanik,2021). Adapun Ulos di daerah ini terdapat berbagai jenis yaitu, Hiou Ragidup, Hiou Ragisapot, Hiou Tappunei, Hiou Tapak Catur, Hiou Bintang Maratur, Hiou Bulung (Girsang, 2021). Di daerah Batak Karo terdapat Ulos dikenal dengan nama Uis. Adapun Ulos di daerah ini terdapat berbagai jenis yaitu, Uis Bekah Buloh, Uis Gatip Jongkit, Uis Gatip, Uis Nipes Padang Rusak, Uis Nipes Benang Iring, Uis Ragi Barat, Uis Jujung-jujungen, Uis Nipes Benang Iring, Uis Teba, Uis Pementing, Uis Julu Diberu, Uis Arinteneng, Perembah, Uis Kelam-kelam (Alamo, 2021). Sementara di Toba memiliki jenis Ulos diantaranya adalah Ulos Pinuncaan, Ulos Ragidup, Ragi Hotang, Ulos sibolang, Sitoluntuho, Mangiring, Ulos Bintang Maratur, dan Ulos Sadum (Adriani & Fitriani, 2023).

Daerah Tapanuli Selatan memiliki jenis tenun Ulos Batak Angkola. Jenis Ulos dari Batak Angkola adalah Ulos Sadum, Ulos Sabe-Sabe, Ulos Ragi Hotang, Ulos Harungguan, dan Ulos Sibolang (Alamo, 2021). Di Batak Simalungun terdapat Ulos yang disebut dengan *Hiou* (Damanik, 2021). Ulos yang ada di Simalungun adalah *Hiou Ragidup*, *Hiou Ragisapot*, *Hiou Mangiring*, *Hiou Hatirongga*, *Hiou Tappunei*, *Hiou Tapak Catur*, *Hiou Bintang Maratur*, dan *Hiou Bulang* (Girsang, 2021). Batak Karo memiliki jenis-jenis Ulos yang disebut dengan *Uis*. Di daerah Batak Karo ada Ulos atau *Uis Bekah Buloh*, *Uis Gatip Jongkit*, *Uis Gatip*, *Uis Nipes Padang Rusak*, *Uis Nipes Benang Iring*, *Uis Ragi Barat*, *Uis Jujung-jujungen*, *Uis Nipes Benang Iring*, *Uis Teba*, *Uis Pementing*, *Uis Julu Diberu*, *Uis Arinteneng*, *Perembah*, *Uis Kelamkelam* (Alamo, 2021).

Sementara di Toba dan Samosir memiliki jenis-jenis Ulos yang sama. Diantaranya adalah Ulos Pinuncean, Ulos Ragidup, Ragi Hotang, Ulos sibolang, Sitoluntuho, Mangiring, Ulos Bintang Maratur, dan Ulos Sadum (Adriani & Fitriani, 2023). Menurut wawancara dengan Raja Parhata Tumpal Napitupulu pada 13 Maret 2024 di Balige, informan mengatakan bahwa terdapat kesamaan beberapa jenis Ulos di daerah Batak, salah satunya adalah Ulos Sadum. Suku Batak melihat ulos Sadum sebagai simbol kegembiraan dan sukacita sebuah keluarga dalam kehidupan berumah tangga.

Pada wawancara dengan penenun Ulos Sadum Yanti Siallagan pada 15 Maret 2024 di Kilang Galingging Balige, penenun mengatakan bahwa mereka menerapkan simbol-simbol pada Ulos Sadum yang mengandung unsur kegembiraan. Sesuai dengan makna yang terkandung pada Ulos Sadum sebagai Ulos yang mengandung sukacita. Masing-masing daerah memiliki corak, motif dan makna simbolik yang berbeda dari Ulos Sadum sendiri. Ada banyak model dan corak Ulos Sadum, termasuk Ulos Sadum Toba, Ulos Sadum Angkola Tujuh, Ulos Sadum Mandailing, Ulos Sadum Tarutung. Berdasarkan hasil wawancara dengan penenun ulos sadum kedua Rosmaida Sigalingging pada 15 Maret 2024 di Kilang Galingging Balige, informan mengatakan Ulos Sadum memiliki perbedaan masing-masing di bagian corak dan motif di setiap daerah. Perbedaan motif yang digambarkan pada Ulos

Sadum diangkat dari hasil sumber daya alam, adat istiadat, pemerintahan, flora dan fauna dari daerah itu sendiri. Seperti Ulos Sadum Mandailing yang terkenal dengan motif sumber daya alamnya, Ulos Sadum Angkola terkenal dengan motif yang mengandung adat istiadat, dan Ulos Sadum Tarutung dikenal dengan motif kehidupan dan adat istiadat.

Dan hasil wawancara dengan tokoh adat Rusman Sitorus pada 17 Maret 2024 di Museum Batak TB. Silalahi Center Balige, didapatkan juga informasi tentang Ulos Sadum Batak Toba yang memiliki corak, dan motif yang diangkat dari kehidupan masyarakat Toba sendiri. Dan hasil wawancara dengan tokoh adat Rusman Sitorus pada 17 Maret 2024 di Museum Batak TB. Silalahi Center Balige, didapatkan juga informasi tentang Ulos Sadum Batak Toba yang memiliki corak, dan motif yang diangkat dari kehidupan masyarakat Toba sendiri. Namun dari segi motif masih banyak yang tidak mengenal Ulos Sadum dari segi motif dan makna terkhusus remaja Toba sendiri.

Dari beberapa informan di atas, penulis tertarik untuk menggali mengenai Ulos Sadum yang merupakan sumber kekayaan suku Batak. Penelitian ini berfokus bagaimana Ulos Sadum ditinjau dari pengetahuan tentang Ulos Sadum dan makna motif Ulos Sadum, agar Ulos Sadum dapat lebih dikenal dan dipahami sebagai kain tenun di daerah Sumatera. Sehingga penulis tertarik untuk “Mengangkat tentang Ulos Sadum”.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

- a. Fokus Penelitian :Ulos Sadum
- b. Sub.fokus penelitian :
 1. Pengetahuan tentang Ulos Sadum
 2. Makna Motif Ulos Sadum

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan “*Bagaimana Ulos Sadum ditinjau dari pengetahuan dan makna motif Ulos Sadum?*”.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian :

Tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk pengetahuan tentang Ulos Sadum dan makna motif pada Ulos Sadum.

b. Kegunaan Penelitian :

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Memberikan informasi tentang Ulos Sadum kepada masyarakat bahwa Ulos Sadum adalah warisan budaya nenek moyang masyarakat Sumatera Utara yang secara turun temurun akan dilanjutkan oleh anak cucunya di masa depan sehingga perlu dijaga kelestariannya.
2. Bahan acuan dan evaluasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah mengenai pengetahuan dan makna motif Ulos Sadum pada masyarakat Toba maupun di luar Kabupaten Toba.
3. Memberikan informasi dan bahan masukan bagi mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Teknik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga khususnya Program Pendidikan Tata Busana agar membuat para mahasiswa/i lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.
4. Dan untuk peneliti sendiri, wawasan atau ilmu pengetahuan mengenai Ulos Sadum.